

PENDIDIKAN AKUNTANSI FORENSIK : EVALUASI PERSEPSI MAHASISWA DAN AKUNTAN PUBLIK

Shinta Dewi Herawati^{1*}, Rina Tresnawati², Syakieb Arsalan³

^{1,2,3}Universitas Widyatama

shinta.dewi@widyatama.ac.id^{1*}, rina.tresnawati@widyatama.ac.id², syakieb.arsalan@widyatama.ac.id³

ABSTRAK

Negara Indonesia termasuk dalam urutan negara terkorup di dunia. Berdasarkan data dari *Corruption of Champions* (COC), Indonesia berada pada peringkat nomor sembilan dari bawah, sedangkan *Corruption Perception Index* (CPI) memposisikan Indonesia berada pada peringkat enam dari bawah. *Transparency International Bribe Payers* (2008) melakukan survei pada lembaga-lembaga yang banyak dipengaruhi praktek korupsi. Hasil survei tersebut menyatakan bahwa peringkat pertama kategori lembaga yang banyak dipengaruhi praktek korupsi adalah lembaga legislatif/*parliamen*, kemudian peringkat kedua yaitu lembaga kepolisian, dan masih banyak lagi lembaga-lembaga lain. Proses pengawasan korupsi di negara Indonesia memerlukan keterlibatan banyak pihak termasuk kalangan akademisi. Profesi akuntan forensik dibutuhkan guna mempercepat proses penyelesaian kasus *fraud*. Ilmu akuntansi forensik dapat diperoleh mahasiswa jurusan akuntansi melalui proses belajar selama perkuliahan, membaca buku, artikel ilmiah, pelatihan dan seminar. Mahasiswa jurusan akuntansi dapat mempelajari akuntansi forensik sebagai wujud partisipasi dalam mencegah dan menyelesaikan kasus *fraud*. Dengan demikian, tujuan penelitian kami adalah untuk mengetahui persepsi dan kesadaran para anggota profesi dan mahasiswa jurusan akuntansi yang mempunyai potensi untuk menjadikan profesi ini di masa depan, tentang pentingnya pendidikan dan praktik akuntansi forensik. Dalam penelitian ini, kami melakukan studi survei dengan anggota profesi dan mahasiswa departemen akuntansi dengan topik pendidikan akuntansi forensik. Hasilnya menunjukkan bahwa permintaan dan minat terhadap profesi akuntansi forensik akan meningkat di masa depan. Pada titik ini, akuntan dan mahasiswa menekankan bahwa akan sangat penting bagi lembaga pendidikan untuk mendukung mahasiswa tentang peluang karir profesional di bidang akuntansi forensik. Hasilnya juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa perbedaan pendapat penting antara mahasiswa dan akuntan tentang ruang lingkup akuntansi forensik saat ini.

Kata kunci: Akuntansi Forensik, Kurikulum, Akuntan Indonesia

ABSTRACT

Indonesia is among the most corrupt countries in the world. Based on data from Corruption of Champions (COC), Indonesia is ranked number nine from the bottom, while the Corruption Perception Index (CPI) positions Indonesia at number six from the bottom. Transparency International Bribe Payers (2008) conducted a survey of institutions that were heavily influenced by corrupt practices. The results of the survey state that the first rank in the category of institutions that is heavily influenced by corrupt practices is the legislative/parliamentary institution, then the second rank is the police institution, and many other institutions. The process of monitoring corruption in Indonesia requires the involvement of many parties, including academics. The forensic accounting profession is needed to speed up the process of resolving fraud cases. Forensic accounting knowledge can be obtained by students majoring in accounting through the learning process during lectures, reading books, scientific articles, training and seminars. Students majoring in accounting can study forensic accounting as a form of participation in preventing and resolving fraud cases. Thus, the aim of our research is to determine the perceptions and awareness of members of the accounting profession and students who have the potential to become this profession in the future, regarding the importance of forensic accounting education and practice. In this research, we conducted a survey study with professional members and accounting department students on the topic of forensic accounting education. The results show that demand and interest in the forensic accounting profession will increase in the future. At this point, accountants and students emphasized that it would be very



important for educational institutions to support students regarding professional career opportunities in the field of forensic accounting. The results also show that there are some important differences of opinion between students and accountants about the current scope of forensic accounting.

Keywords: Forensic Accounting, Curriculum, Indonesian Accountants

LATAR BELAKANG

Skandal akuntansi perusahaan baru-baru ini telah menyebabkan peningkatan persyaratan hukum dan peraturan (misalnya, Sarbanes - Oxley Act tahun 2002 dan kasus PT Garuda Indonesia, 2020) menuntut Dewan Pengawas Akuntansi Perusahaan Publik (PCAOB) dan dewan IAI menekankan perlunya meningkatkan tata kelola perusahaan. Persyaratan ini membahas pengendalian internal untuk mendeteksi dan mencegah penipuan dan mendorong auditor laporan keuangan untuk lebih agresif dalam mencari penipuan. Hal ini, pada gilirannya, mengakibatkan peningkatan permintaan akan praktisi dan profesional tingkat pemula yang memiliki kesadaran penipuan yang lebih besar, serta pengetahuan dan keterampilan terkait penipuan dan akuntansi forensik (Elmore, 2010; Ratna et al., 2020; Rezaee et al., 2014, 2016; Yulistianingsih et al., 2020).

Palaku ekonomi dan pasar modal mengalami kepanikan - kepanikan disebabkan peningkatan dan ketatnya lingkungan persaingan di era digital, serta perilaku manajemen perusahaan melakukan penyimpangan seperti penipuan, korupsi, dan manipulasi untuk meningkatkan pangsa pasar mereka. Selain itu, perkembangan ekonomi beberapa negara mengalami krisis ekonomi dalam beberapa tahun terakhir masa covid -19, ketidakstabilan nilai tukar mata uang, serta skandal akuntansi dan audit yang menunjukkan kelemahan sistem pengendalian internal perusahaan. Karena itu menyebabkan munculnya konsep-konsep baru yang salah satu konsep tersebut adalah akuntansi forensik.

Di Indonesia, peran profesi akuntan khususnya bidang akuntansi forensik yang berfokus pada pengungkapan kasus pencurian keuangan dan non keuangan, korupsi dan pengelapan pajak melalui sinergi lembaga - lembaga antikorupsi, seperti Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), dan kepolisian, serta penegak hukum lainnya. Peran akuntansi forensik lebih banyak digunakan untuk mengungkap dan menyelidiki kasus korupsi karena tingginya kasus tersebut di tanah air, khususnya manipulasi data laporan akuntansi untuk keuntungan pribadi. Rekanan *Indonesia Corruption Watch (ICW)*, menunjukkan 271 kasus korupsi pada 2019 - 2022

dengan total kerugian negara mencapai Rp 48 triliun. Dengan demikian menguatnya peluang akuntansi dan audit forensik yang dibentuknya penambahan jumlah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memberikan jasa audit forensik dan investigasi audit kepada kliennya. Pada sisi lain, desakan pemerintah dalam pengelolaan keuangan melalui BUMN dalam memerangi tindakan pencurian dan korupsi diperkuat dengan pembongkaran kasus Bank Bali 1999 yang menjadi cikal bakal pendidikan akuntansi forensik demi memperkuat hasil pembuktian atas kasus tersebut.

Akuntansi Forensik adalah salah satu bidang baru bagi para profesional akuntansi. Akuntansi Forensik adalah fungsi pembukuan, audit dan keahlian analitis untuk memerangi kejahatan keuangan dan kerah putih. Cakupan akuntansi forensik telah diperluas karena kasus penipuan perusahaan dan penipuan keuangan (Christine & Apriwandi, 2022; Dimitrova & Sorova, 2016; Jain & Lamba, 2020; Zeytinoglu & Anadolu, 2020). Keilmuan akuntansi forensik menjadi alat dinamis dan strategis yang membantu memitigasi korupsi, kejahatan keuangan dan penipuan melalui penerapan teknik audit forensik. Adapun Rezaee et al., (2014) menjelaskan bahwa akuntansi forensik suatu bidang ilmu dalam pencaian kebenaran atas permasalahan yang dapat menimbulkan permasalahan yuridis melalui menciptakan metode penelitian, tanya jawab, dan analisis tersendiri dari metode dan teknik psikologi, kriminologi, dan disiplin ilmu lainnya. Dalam menyikapi kondisi tersebut akuntansi forensik berperan penting dalam menentukan keandalan informasi akuntansi yang dibutuhkan dalam bisnis yang terintegrasidengan berbagai bidang dan khususnya dari akuntansi dan hukum. Hal ini juga penting untuk mencegah penipuan dan korupsi serta dalam proses peradilan mengenai penipuan dan korupsi tersebut.

Akuntansi forensik mengambil posisi dalam perkembangan literature akuntansi dan auditing dengan definisi disiplin ilmu yang menggunakan logika informasi dan data akuntansi, serta informasi manajemen bisnis dengan kebijakan, aturan hokum terhadap permasalahan sosial dan peradilan (Rezaee et al., 2016). Selain itu, akuntansi forensik yang merupakan salah satu bidang ilmu forensik telah menjadi bidang



penting dalam menentukan tindakan penipuan yang menyebabkan banyak investor menjadi korban dan dengan mengembangkan pendekatan yang dapat mencegah tindakan tersebut (Christine & Apriwandi, 2022; Elmore, 2010; Zeytinoglu & Anadolu, 2020). Dengan demikian profesi akuntansi forensik telah menunjukkan banyak perkembangan yang signifikan di banyak negara terutama di Indonesia dan jumlah akuntan yang berspesialisasi dalam akuntansi forensik semakin meningkat jumlahnya dengan dibuktikan terbentuknya program studi akuntansi forensik di beberapa Universitas. Profesi akuntansi forensik yang telah menjadi bidang keahlian akuntansi dalam arti sebenarnya telah menyesuaikan diri dengan perkembangan ekonomi pasar dan peraturan perundang-undangan.

Pencegahan dan pengendalian tindakan pencurian, korupsi dan manipulasi data akuntansi perusahaan menimbulkan meningkatnya permintaan untuk auditor forensik di bidang asuransi, bank, angkatan bersenjata polisi dan departemen pemerintah. Penelitian ini mengobservasi peran auditor forensik telah dijelaskan dan berbagai teknik yang digunakan oleh auditor forensik membantu perekonomian untuk tumbuh dan melindungi kepentingan berbagai pemangku kepentingan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melakukan survei komprehensif yang menanyakan praktisi, akademisi dan mahasiswa tentang peran penggunaan teknik akuntansi forensik (FA) untuk mendeteksi dan mencegah praktik penipuan di Indonesia.

TINJAUAN LITERATUR

Akuntansi Forensik

Perkembangan penelitian mengenai pendidikan akuntansi dalam literatur masih terbatas mengenai akuntansi forensik. Mayoritas penelitian terdiri dari persepsi dan pandangan masyarakat akademis mengenai akuntansi forensik dan evaluasi pendidikan akuntansi forensik. Penelitian terkait sebagian besar berfokus pada penentuan persepsi dan kesadaran para profesional, mahasiswa, atau akademisi atas peran keilmuan akuntansi ini. Penelitian ini berbeda dari penelitian lain dalam literatur dimana kami mencoba mengumpulkan pendapat mahasiswa dan akuntan dan mencoba membandingkannya.

Rezaee et al., (2014) menjelaskan hasil penelitiannya yang mengkaji pentingnya pemahaman pendidikan akuntansi forensik untuk menyelidiki sejauh mana akuntansi forensik,

keadaannya di masa depan, dan peran pendidikan akuntansi forensik dengan survei yang diterapkan pada peneliti-peneliti akademisi. Penelitiannya membuktikan bahwa bahwa permintaan akan pendidikan dan praktik akuntansi forensik akan terus meningkat di masa depan dan akuntansi forensik harus diintegrasikan ke dalam kurikulum baik sebagai mata kuliah tersendiri atau melalui modul dalam akuntansi dan audit, serta pelatihan - pelatihan profesi akuntansi.

Penelitian ini lebih menekankan persepsi dan melibatkan akuntan professional, akademis dan mahasiswa mengenai kesesuaian pendidikan akuntansi forensik dan mekanisme pembelajaran penting, serta konten pendidikan akuntansi forensik terkini. Survei mengungkapkan bahwa mahasiswa dan auditor menganggap pendidikan akuntansi forensik penting dan harapan mereka adalah bahwa minat dan permintaan terhadap pekerjaan ini akan meningkat di masa depan. Beberapa pandangan menyebutkan bahwa akuntansi forensik adalah gabungan antara ilmu akuntansi, auditing, dan hukum. Namun sebenarnya definisi luas dari akuntansi forensik adalah penggabungan dari ilmu akuntansi, keuangan, hukum, komputerisasi, etika dan kriminologi yang memfokuskan pada pencegahan dan pendeteksian keuangan serta penyelidikan untuk memberikan dukungan litigasi. Akuntansi forensik diklasifikasikan menjadi dua bidang yaitu akuntansi investigasi atau akuntansi fraud dan dukungan litigasi (Jiantari, 2014; Larasati & Surtikanti, 2019; Zeytinoglu & Anadolu, 2020).

Berdasarkan definisi - definisi yang diberikan oleh beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa akuntansi forensik adalah penerapan keahlian di bidang ilmu akuntansi dan keahlian investigasi secara luas untuk membantu menyelesaikan masalah yang terkait hukum dengan cara yang menurut hukum atau ketentuan perundang-undangan. Profesi akuntan forensik dibutuhkan baik di sektor publik maupun privat, akan tetapi peranan profesi akuntan forensik di sektor publik lebih menonjol dibandingkan sektor privat. Hal tersebut disebabkan karena penyelesaian sengketa di sektor privat cenderung diselesaikan di luar pengadilan. Howard dan Sheetz (2007) berpendapat, profesi akuntan forensik memiliki ciri - ciri yang sama dengan profesi akuntan dan auditor, yaitu harus memiliki sikap independen, objektif dan skeptis juga harus dimiliki oleh akuntan forensik dan patuh pada kode etik profesinya.

1. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Tuanakotta (2010) bahwa kualitas yang harus



- dimiliki oleh akuntan forensik adalah :
2. Kreatif: kemampuan untuk melihat sesuatu yang orang lain menganggap situasi bisnis normal dan mempertimbangkan interpretasi lain, yakni bahwa itu tidak perlu merupakan situasi bisnis yang normal.
 3. Rasa ingin tahu: keinginan untuk menemukan apa yang sesungguhnya terjadi dalam rangkaian peristiwa dan situasi.
 4. Tidak menyerah: kemampuan untuk maju terus pantang mundur walaupun fakta (seolah-olah) tidak mendukung, dan ketika dokumen atau informasi sulit diperoleh.
 5. Akal sehat: kemampuan untuk mempertahankan perspektif dunia nyata. Ada yang menyebutnya perspektif anak jalanan yang mengerti betul kerasnya kehidupan.
 6. *Business sense*; kemampuan untuk memahami bagaimana bisnis sesungguhnya berjalan, dan bukan sekedar memahami bagaimana transaksi dicatat.
 7. Percaya diri: kemampuan untuk mempercayai diri dan temuan kita sehingga kita dapat bertahan di bawah *cross examination* (pertanyaan silang dari jakasa penuntut umum dan pembela).

Tuanakotta, (2010) menjelaskan pemberian jasa forensik berupa penampilan ahli (*expert witness*) di pengadilan negara - negara Anglo Saxon begitu lazim, sehingga menurut Tuanakotta secara teknis akuntansi forensik berarti menyiapkan seorang akuntan menjadi saksi ahli dalam litigasi, sebagai bagian dari tim penuntut umum atau pembela dalam perkara yang berkenaan dengan *fraud*. Namun dalam perkembangan selanjutnya istilah akuntansi forensik bermakna sama dengan prosedur akuntansi investigatif. Istilah *fraud* dapat dimaknai sebagai serangkaian perbuatan yang melawan hukum/ *illegal acts* yang dilakukan dengan sengaja dan merugikan pihak lain. Perbuatan yang merugikan tersebut antara lain bisa berbentuk korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), kecurangan, penyelewengan, pencurian, penyogokan, manipulasi, penggelapan, penjarahan, penipuan, penyelundupan, salah saji. Perbuatan tersebut secara keseluruhan merupakan perbuatan yang menyimpang dari etika dan kepatutan.

Kecurangan

Kecurangan merupakan setiap tindakan ilegal yang ditandai dengan tipu daya, penyembunyian atau pelanggaran kepercayaan. Tindakan ini tidak tergantung pada penerapan

ancaman kekerasan atau kekuatan fisik. Penipuan yang dilakukan oleh individu, dan organisasi untuk memperoleh uang, kekayaan atau jasa, untuk menghindari pembayaran, atau kerugian jasa, atau untuk mengamankan keuntungan bisnis pribadi (Tuanakotta, 2012).

Association of Certified Fraud Examiner (ACFE, 2008) mengungkapkan tiga jenis *fraud* yaitu tindakan korupsi, *assetmisappropriation*, dan kecurangan laporan keuangan. Kecurangan berupa korupsi berkaitan dengan penggunaan pengaruh seseorang dalam transaksi bisnis yang mengarah pada penyalahgunaan wewenang sehingga menguntungkan diri dan kelompoknya. Lebih lanjut (Tuanakotta, 2012) menjelaskan bahwa yang termasuk kecurangan korupsi adalah penyalahgunaan jabatan di sektor pemerintahan untuk keuntungan pribadi, meliputi penjualan kekayaan negara secara tidak sah oleh pejabat, *kickbacks* dalam pengadaan di sektor pemerintahan, penyuapan, dan pencucian dana-dana pemerintah. *Assetmisappropriation* adalah penyalahgunaan sumber daya suatu organisasi berupa pengambilan aset secara ilegal yang dilakukan seseorang yang diberi wewenang untuk mengelola atau mengawasi aset tersebut disebut menggelapkan. Kecurangan golongan terakhir yaitu kecurangan laporan keuangan yang merupakan perilaku salah saji material dalam pencatatan keuangan perusahaan dan kecurangan dalam menyusun laporan non keuangan. Kecurangan dalam menyusun laporan keuangan berupa salah saji baik *overstatement* maupun *understatement*. Kecurangan dalam menyusun laporan non keuangan berupa penyampaian laporan non keuangan yang menyesatkan, lebih baik dari kondisi yang sebenarnya, pemalsuan/ pemutarbalikan keadaan, dapat tercantum dalam dokumen untuk keperluan intern maupun ekstern.

Penelitian - penelitian mengenai pentingnya akuntansi forensik sebagai pengajaran studi terhadap mahasiswa sudah banyak dilakukan. Penelitian tersebut diantaranya dilakukan (Rezaee et al., 2004) dan (Seda et al., 2014) di Amerika Serikat. Penelitian - penelitian ini menggali opini akademisi dan praktisi mengenai relevansi, manfaat, metode integrasi dan hambatan dalam pengintegrasian mata kuliah akuntansi forensik dalam kurikulum akuntansi yang sudah ada serta pilihan topik - topik yang paling relevan untuk diajarkan pada mahasiswa akuntansi.

Rezaee et al., (2014) menjelaskan bahwa dengan memasukan mata kuliah akuntansi forensik dalam kurikulum akuntansi akan



memberikan manfaat besar pada tiga kelompok *stakeholder* utama dalam pendidikan akuntansi yaitu institusi akademik, mahasiswa dan para pengguna/ *employer* dari lulusan akuntansi. Pendapat lain menyatakan pentingnya memasukan mata kuliah akuntansi forensik dalam kurikulum universitas sedangkan beberapa pendapat lain tidak menganggap perlu penyajian akuntansi forensik dalam kurikulum universitas. Beberapa universitas dunia sudah memasukan mata kuliah akuntansi forensik dalam kurikulum pendidikan tinggi akuntansi mereka. Hal ini dilakukan karena besarnya kebutuhan akan *skill* dalam bidang akuntansi forensik. Beberapa universitas dunia bahkan menawarkan program/degree khusus dalam bidang akuntansi forensic (Elmore, 2010; Jiantari, 2014; Sandari, 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rezaee et al., 2014) menyatakan bahwa mata kuliah akuntansi forensik layak dimasukan dalam kurikulum universitas. Penelitian tersebut memaparkan bahwa terdapat tiga tujuan penting yang menjadi spesifikasi silabus mereka yaitu (1) memberikan pendidikan tentang frekuensi dan penyebab terjadinya kejahatan kerah putih, (2) menelaah metode untuk mendeteksi terjadinya tindakan pemalsuan, melakukan investigasi dan pencegahan, (3) memperoleh sudut pandang yang komprehensif tentang pencegahan tindakan pemalsuan dan mengidentifikasi kelemahan dalam sistem pengendalian intern.

Amerika Serikat dan Kanada sudah mulai memasukan akuntansi forensik dalam kurikulum universitas. Hasil penelitian (Rezaee et al., 2004) mengungkapkan bahwa minoritas universitas yang menawarkan mata kuliah metode penerapan akuntansi forensik dalam kurikulum akuntansi, dan dalam penemuan tersebut disebutkan bahwa mata kuliah akuntansi forensik yang dimasukan dalam kurikulum akan membeikan keuntungan yaitu memperluas wawasan ilmu pengetahuan dan merespon program pendidikan akuntansi yang ditetapkan oleh *American Institute of Certified Public Accountant* (AICPA) sebanyak 150 jam. Sehingga hipotesis penelitian ini:

H1: Terdapat perbedaan antara mahasiswa akuntan dan praktisi akuntansi atas pendidikan akuntansi

Forensik

H2: Terdapat perbedaan respon mahasiswa akuntan dan praktisi akuntan atas kurikulum akuntansi

forensik

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Penelitian ini dibuat dengan mengkaji kembali data yang bersumber dari data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.

Pendekatan kuantitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Paradigma kualitatif ini merupakan paradigma penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural setting yang holistik, kompleks, dan rinci (Jogiyanto Hartono, 2015; Sugiyono, 2018).

Instrumen Penelitian

Kuesioner terdiri dari 4 dimensi yang meliputi (1) harapan dari jasa akuntansi forensik, (2) praktek dan pelatihan terkait akuntansi forensik, (3) manfaat yang dirasakan dari pendidikan akuntansi forensik, (4) metode dan teknik pengajaran. Ke empat dimensi instrumen menanyakan persepsi responden mengenai permintaan dan minat di masa depan terhadap bidang praktik akuntansi forensik, cara agar pendidikan akuntansi forensik dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum akuntansi dan konten pendidikan pendidikan akuntansi forensik. Bagian terakhir mencari komentar tentang pendidikan dan praktik akuntansi forensik serta penipuan pelaporan keuangan.

Sampel

Sampel penelitian ini adalah mahasiswa dan praktisi akuntan (KAP) di Bandung. Responden mahasiswa diambil secara acak pada beberapa universitas di Kota Bandung, (misalnya Universitas Widyatama, UNPAD, UNPAR dan Telkom University). Kriteria mahasiswa yang menjadi responden adalah mahasiswa yang telah mengambil peminatan auditing dan semester 5 ke atas. Sedangkan responden dari praktisi akuntan adalah beberapa akuntan di KAP. Total responden pada survei terdiri dari 167 meliputi 86 mahasiswa senior dan 80 akuntan KAP Survei ini dilakukan terutama karena pendidikan siswa dan pengalaman kerja di bidang bisnis, pengetahuan pelaporan keuangan, dan keakraban dengan bidang praktik akuntansi forensik.

Tenik Analisis Data

Pengujian hasil penelitian ini menggunakan Mann Whitney U Test disebut juga dengan *Wilcoxon Rank Sum Test*. Merupakan



pilihan uji non parametris bentuk non parametris dari uji independent t test, uji Mann Whitney U Test tidak menguji perbedaan Mean (rerata) dua kelompok, melainkan untuk menguji perbedaan Median (nilai tengah) dua kelompok (Ghozali & Ratmono, 2013). Karena penelitian ini menggunakan dua kelompok dalam memberikan respons atas suatu kondisi dan bidang ilmu yang sama dalam menyikapi atas pentingnya akuntansi forensik dan evaluasi atas pendidikan akuntansi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari penelitian dianalisis menggunakan “IBM SPSS Statistics 25”. Temuan-temuan empiris yang diperoleh melalui studi survei diperiksa secara rinci di bawah judul yang diberikan.

Informasi demografis responden

Hasil pengujian statistik demografi responden ditunjukkan Tabel 1 yang menyajikan informasi demografis peserta responden dalam penelitian ini. Sebanyak 165 siswa berpartisipasi dalam penelitian ini dan 57% peserta adalah perempuan dan 43% laki-laki. Dengan aktivitas kegiatannya sekitar 49% peserta adalah akuntan dan 51% peserta adalah mahasiswa. Selain itu, rerata 52% peserta berusia antara 20 sampai dengan 29 tahun, 20% di antaranya berusia antara 30 sampai dengan 39 tahun, sekitar 19% berusia antara 40 sampai dengan 49 tahun, dan 9% dari peserta berusia diatas 40 tahun. Secara rerata distribusinya responden (72%) berusia antara 20 hingga 40 tahun.

Tabel 1 Demografi Responden

Gender	Frekuensi	%
Laki laki	71	57
Wanita	94	43
Total	165	100
Profesi	Frekuensi	%
Akuntan	80	48.5
Mahasiswa	85	51.5
Total	165	100
Umur	Frekuensi	%
20-29	85	51.5
30-39	33	20
40-49	32	19.4
50-59	12	7.3
60-69	3	1.8
Total	165	100

Hasil Uji Reliabilitas dan Normalitas

Pengujian kualitas data selanjutnya dilakukan menggunakan analisis reliabilitas item skala perlu dilakukan sebelum melanjutkan ke pengujian lebih lanjut. Pengujian indikator yang digunakan dalam analisis reliabilitas adalah koefisien Cronbach’s Alpha. Koefisien ini idealnya harus 0,7 atau lebih (Pallant, 2005). Hasil analisis reliabilitas disajikan pada Tabel 2. Nilai yang disajikan dalam tabel diperiksa (0,811 ke atas), ditemukan bahwa skala yang ada memiliki koefisien reliabilitas yang sangat tinggi. Dengan demikian tidak ada indikator yang akan mempengaruhi reliabilitas skala dan mengukur reliabilitas skala instrumen penelitian.

Tabel 2. Pengujian Reliabilitas

Instrumen	Cronbach’s Alpha	Cronbach’s Alpha base in Standardized Item	No. Items	Normalitas
A	0.913	0.915	3	Normal
B	0.874	0.876	8	Normal
C	0.806	0.814	8	Normal
D	0.910	0.912	6	Normal

Tabel 3. Pengujian Normalitas Data

Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		165
Normal Parameters a,b, c, d	Mean	0
	Std. Deviation	2,27216657
Most Extreme Differences	Absolute	0,087
	Positive	0,087
	Negative	-0,069
Test Statistic		0,087
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,000
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		



c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa besarnya nilai signifikansi Asymp. (Sig. 2-tailed) dari uji Kolmogorov-Smirnov sebesar $0,000 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Dengan kata lain model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

Pengujian Harapan dari Jasa Akuntansi Forensik

Hasil pengujian persepsi responden mahasiswa dan akuntan praktisi mengenai tuntutan dan harapan masa depan mereka untuk tiga bidang akuntansi forensik pada bidang *Expert Witnessing* (A1), *Fraud Examination* (A2), dan *Litigation Support* (A3). Tabel 4 menunjukkan perbedaan responden dalam

merespon dalam harapan jasa akuntan forensik. Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan yang berarti respon atas harapan dan tuntutan bagi mahasiswa dan akuntan terhadap akuntansi forensic masa depan. Pengujian *Mann – Whitney U* nilai *Asymp. Sig.* (2-tailed) $p < 0.05$ (0.00). Akuntan maupun mahasiswa mengharapkan peningkatan permintaan dan minat terhadap ketiga bidang akuntansi forensik di periode mendatang. Peningkatan ini lebih mencolok dalam hal akuntan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian (Rezaee et al., 2014, 2016) yang menjelaskan peminatan mahasiswa terhadap akuntansi forensik meningkat dan perbedaan respon terjadi antara praktisi dan siswa saja.

Tabel 4. Harapan dari Jasa Akuntansi Forensik.

Ranks				
	Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Harapan Akuntansi Forensik	Mahasiswa	80	40.50	3240.00
	Akuntan	85	123.00	10455.00
	Total	165		

Test Statistics ^a	
	Harapan Akuntansi Forensik
Mann-Whitney U	.000
Wilcoxon W	3240.000
Z	-11.342
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: Kelompok

Pengujian Praktek dan Pelatihan Terkait Akuntansi Forensik

Tabel 5 hasil uji Mann-Whitney U yang menyajikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara akuntan dan pelajar untuk proposisi berikut ($p = 0,000$). Temuan ini menunjukkan tanggapan mahasiswa dan akuntan terhadap pernyataan dalam survei tentang pendidikan dan praktik akuntansi forensik. Meskipun akuntan publik bersertifikat memiliki pandangan dan kemampuan praktik yang kuat tentang bagaimana lembaga pendidikan universitas dalam mendukung siswa untuk mendapatkan peluang

karir profesional di bidang akuntansi forensik, namun ada keraguan bahwa pemeriksaan penipuan dalam profesi tersebut merupakan karir yang penting dan sulit dilaksanakan secara optimal. Ketika subjek dipertimbangkan dalam konteks siswa, usulan terkuat adalah peluang karir profesional yang berkaitan dengan akuntansi forensic dan menyelidiki kasus penipuan dengan baik. Namun rata-rata siswa yang paling rendah adalah kurikulum akuntansi yang berlaku saat ini sudah memenuhi harapan penerapan akuntansi forensik dan praktik akuntansi forensic siswa masih ragu - ragu

Tabel 5. Praktek dan Pelatihan Terkait Akuntansi Forensik.

Ranks				
	Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Praktek dan Pelatihan	Mahasiswa	80	112.13	8970.50
	Akuntan	85	55.58	4724.50
	Total	165		



Test Statistics ^a	
	Praktek dan Pelatihan
Mann-Whitney U	1069.500
Wilcoxon W	4724.500
Z	-7.692
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Grouping Variable: Kelompok	

Manfaat yang Dirasakan dari Pendidikan Akuntansi Forensik

Ketika jawaban yang diberikan terhadap proposisi yang mencakup manfaat yang dirasakan terkait dengan pendidikan akuntansi forensik diperiksa, terlihat bahwa rata - rata terkonsentrasi pada nilai 3,5 ke atas. Hal ini menunjukkan bahwa baik mahasiswa maupun akuntan kurang berpartisipasi penuh terhadap proposisi yang ada dan masih ragu-ragu. Saran yang paling kuat bagi akuntan adalah penguatan kredibilitas pelaporan keuangan (C2) dengan rata - rata 3,88, sedangkan saran yang paling kuat bagi mahasiswa adalah mempersiapkan mahasiswa untuk expert Witnessing (C8). Ketika rata-rata diperiksa, rata - rata tertinggi dalam proposisi lain kecuali

hanya pernyataan C5 menguntungkan akuntan. Selain itu, sebagai hasil evaluasi perbedaan yang signifikan secara statistik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan dan aplikasi akuntansi forensik (C1; p = 0.011), untuk mempersiapkan siswa menghadapi ujian penipuan (C6; p = 0.001) dan mempersiapkan siswa untuk ujian penipuan (C6; p = 0.001) dan mempersiapkan siswa untuk ujian penipuan (C6; p = 0.001) untuk konsultasi dukungan litigasi (C7; p = 0,008). Terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Perbedaan yang signifikan secara statistik ditemukan pada proposisi C6 dan C7 yang serupa dibandingkan dengan penelitian oleh (Yusof et al., 2007).

Tabel 6. Manfaat yang Dirasakan dari Pendidikan Akuntansi Forensik.

		Ranks		
	Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Manfaat	Mahasiswa	80	97.61	7809.00
	Akuntan	85	69.25	5886.00
	Total	165		

Test Statistics ^a	
	Manfaat
Mann-Whitney U	2231.000
Wilcoxon W	5886.000
Z	-3.941
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Grouping Variable: Kelompok	

Metode dan Teknik Pengajaran tentang Akuntansi Forensik

Tabel 8 menunjukkan perbedaan respon mahasiswa dan praktisi akuntan terhadap metoda dan teknik pengajaran akuntansi forensic. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai p = 0.000 < 0,05 secara signifikan tidak ada perbedaan evaluasi oleh mahasiswa dan akuntan. Hal ini

membuktikan bahwa evaluasi metode dan teknik pengajaran yang dianggap sesuai dengan lingkup mata kuliah akuntansi forensik, dan kedua kelompok lebih tertarik pada metode dan teknik yang lebih inovatif dibandingkan metode klasik. Selain itu, rata-rata tertinggi metode dan teknik telah menentukan perbedaan yang signifikan secara statistik antara akuntan dan siswa.

Tabel 8. Metode dan Teknik Pengajaran.

		Ranks		
	Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Metoda Dan Teknik AF	Mahasiswa	80	68.35	5468.00
	Akuntan	85	96.79	8227.00



	Total	165		
--	-------	-----	--	--

Test Statistics ^a	
	Metoda Dan Teknik AF
Mann-Whitney U	2228.000
Wilcoxon W	5468.000
Z	-4.104
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Grouping Variable: Kelompok	

Proses pengawasan korupsi di Indonesia memerlukan keterlibatan banyak pihak termasuk kalangan akademisi. Mahasiswa diharapkan dapat memanfaatkan kemampuan intelektualnya untuk mengambil peran dalam pencegahan *fraud*. Harapan itu bisa dicapai salah satunya dengan cara memasukan mata kuliah akuntansi forensik ke dalam kurikulum di perguruan tinggi, yang pada akhirnya menjadikan mahasiswa sebagai salah satu *problem solver* di masyarakat.

Upaya yang dilakukan dalam memberantas tindak kejahatan korupsi tidak selalu dimulai dari penindakan tetapi bisa dimulai dengan melakukan pencegahan kecurangan terlebih dahulu, untuk itu mahasiswa jurusan akuntansi perlu untuk mengetahui tentang cara mencegah dan mendeteksi kecurangan di berbagai sektor baik sektor pemerintah maupun swasta dan mata kuliah akuntansi forensik diperlukan dalam rangka mengenalkan dan mempelajari berbagai kasus korupsi yang terjadi khususnya di Indonesia. Sandari (2022) menjelaskan bahwa mahasiswa memiliki tiga fungsi yaitu; (1) *Agent of Change* untuk membawa perubahan yang positif kepada masyarakat sekitar, (2) *Social Control* untuk mengawasi tingkah laku masyarakat sekitar agar tidak menyimpang, dan (3) *Iron Stock* untuk meregenerasi pemimpin negara.

Mahasiswa memiliki peran yang besar dalam pembangunan dan perubahan negara menuju lebih baik serta diharapkan mampu mengubah tatanan masyarakat melalui nilai-nilai serta pikiran kritis yang dimilikinya. Dengan kompetensi tersebut mahasiswa dapat menjadi *agent of change*, mengkritisi kebijakan-kebijakan yang koruptif, dan mampu menjadi *watch dog* lembaga-lembaga negara. Ilmu akuntansi forensik atau sering disebut juga audit investigatif merupakan salah satu alat penting dalam upaya memberantas korupsi dan tindakan kejahatan keuangan lainnya, yang tidak hanya pada sektor swasta namun juga pada sektor pemerintah. Ilmu ini diperlukan karena tuntutan akademis jurusan akuntansi dan tuntutan era

globalisasi saat ini. Kebutuhan untuk kontrol internal yang kuat dalam memenuhi tuntutan dari pemerintah atas pelaporan keuangan yang akurat membuat karir sebagai akuntan forensik sangat dibutuhkan dan memiliki peranan penting (Apriwandi & Herykson, 2022; Faraid et al., 2021; Febriani & Suryandari, 2019; Herlita & Bayunitri, 2021).

Akuntansi forensik dapat dijadikan petunjuk awal terjadinya kasus kecurangan dan membantu kepolisian untuk penyelesaian kasus-kasus hukum dengan mengumpulkan bukti untuk proses pengadilan. Akuntansi forensik melakukan pemeriksaan dari dalam dan menggunakan pendekatan prosedural audit, sehingga lebih mudah mendeteksi daripada penyelidikan oleh kepolisian. Indonesia akuntansi forensik justru lebih berkembang pada sektor pemerintahan dibandingkan pada sektor swasta (Atkinson et al., 2012; Jiantari, 2014; Tuanakotta, 2010). Beberapa universitas di Indonesia sudah mulai mengajarkan akuntansi forensik pada mahasiswa akuntansi mereka, namun tidak adanya panduan serta perumusan konsep yang jelas mengenai pendidikan akuntansi forensik yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan di Indonesia, serta masih belum ditemukannya kajian yang secara spesifik membahas mengenai pengajaran akuntansi forensik di Indonesia dapat diduga sebagai salah satu faktor belum diajarkannya akuntansi forensik pada sebagian besar pendidikan tinggi akuntansi di Indonesia.

Institusi bidang pendidikan beserta *stakeholders* yang menyelenggarakan pendidikan di bidang akuntansi forensik dihadapkan pada hal-hal seperti hakikat, cakupan dan format kurikulum yang relevan serta komprehensif. Terkait dengan konten materi yang seharusnya diberikan, Rezaee et al., (2014) membuat desain kurikulum yang sesuai bagi mata kuliah *fraud* dan akuntansi forensik. Hasilnya adalah terdapat 3 (tiga) komponen mendasar yang harus diajarkan yaitu 1) kriminologi 2) pencegahan, deteksi, investigasi dan resolusi 3) *forensic and litigation advisory services*. Analisis tambahan,



misalnya program studi akuntansi Universitas Widyatama adalah salah satu universitas yang memasukan mata kuliah akuntansi forensik ke dalam kurikulumnya sejak tahun 2022. Salah satu yang mendasari dimasukkannya mata kuliah akuntansi forensik sebagai mata kuliah wajib ke dalam kurikulum adalah kebutuhan akademis dan penyesuaian terhadap tuntutan globalisasi saat ini. Mahasiswa jurusan akuntansi dapat mempelajari akuntansi forensik sebagai wujud partisipasi dalam mencegah dan menyelesaikan kasus *fraud*. Kurikulum harus selalu ditinjau secara periodik dan disesuaikan dengan kemajuan di lingkungan akademis serta kebutuhan akan profesi dan perkembangan bisnis yang semakin kompleks mengikuti perubahan global. Tenaga pendidikan akuntansi sudah saatnya untuk mempertimbangkan kembali masalah kurikulum dan arah tujuan pendidikan sarjana akuntansi.

Lingkup topik akuntansi forensik dalam mata kuliah ter integrasi ke dalam mata kuliah dan pengauditan dan bisnis, memerlukan klasifikasi topik terkait ke dalam modul pengajaran. Penggunaan pendekatan modul pada pendidikan akuntansi forensik memungkinkan instruktur untuk menyesuaikan silabus mereka dengan mempromosikan pemikiran kritis dan fleksibilitas untuk mencakup semua atau modul yang dipilih dalam kursus akuntansi forensik mereka. Tujuan disusunnya kurikulum akuntansi adalah untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan pengajaran karena akademisi dan praktisi memandang permintaan dan ketertarikan pada bidang akuntansi forensik akan meningkat. Adanya peningkatan permintaan pada bidang ini memberikan peluang bagi mahasiswa dan menunjukkan kesempatan kerja bagi lulusan akuntansi. Pendidikan akuntansi forensik dibutuhkan mahasiswa untuk memenuhi peluang tersebut (Faraid et al., 2021; Rezaee et al., 2016). Hasil survei ini, bersama dengan pengalaman mengajar dan penelitian penulis dalam akuntansi forensik, menunjukkan bahwa universitas yang menawarkan atau berencana untuk menawarkan kursus akuntansi forensik yang berdiri sendiri atau memasukkan topik terkait akuntansi forensik ke dalam kurikulum bisnis mempertimbangkan sebuah modul. Pendekatan dalam merancang kursus mereka yang mencakup ketiga bidang investigasi penipuan, konsultasi litigasi dan kesaksian ahli. Pendekatan modul harus berguna bagi sekolah bisnis di seluruh dunia dalam merancang kursus mandiri akuntansi forensik atau integrasi ke dalam berbagai kursus bisnis dan akuntansi.

SIMPULAN

Proses pengawasan kasus *fraud* di negara Indonesia memerlukan keterlibatan banyak pihak termasuk kalangan akademisi dan praktisi profesi akuntan. Akuntansi forensik memiliki peranan dalam mendeteksi penyebab terjadinya kecurangan dan sebagai petunjuk awal (*indicia of fraud*) terjadinya kecurangan, membantu kepolisian untuk penyelesaian kasus-kasus hukum dengan mengumpulkan bukti untuk proses pengadilan. Mahasiswa jurusan akuntansi dapat berpartisipasi dalam pemberantasan *fraud* di Indonesia melalui penerapan ilmu yang dimilikinya salah satunya ilmu akuntansi forensik. Mahasiswa bisa mempelajari ilmu tersebut sebagai wujud partisipasi dalam mencegah dan menyelesaikan kasus *fraud*. Berkaitan dengan hal tersebut penyelenggara pendidikan perlu memasukan mata kuliah akuntansi forensik dalam kurikulum pendidikan tinggi akuntansi mereka mengingat besarnya kebutuhan akan *skill* dalam bidang akuntansi forensik dan manfaat yang akan diperoleh. Selain itu, praktisi akuntan melakukan pemeriksaan dari dalam dan menggunakan pendekatan prosedural audit, sehingga lebih mudah mendeteksi secara mendalam menggunakan data akuntansi dan non akuntansi daripada penyelidikan oleh kepolisian.

Prosedur deteksi dan pencegahan kejahatan dan penipuan yang dilakukan dengan metode baru memerlukan lebih banyak dukungan ahli akuntan. Hal ini meningkatkan kebutuhan akan bidang keahlian forensik atas kasus kecurangan secara mendalam. Temuan penelitian ini memberikan bukti bahwa akuntansi forensik adalah salah satu mata pelajaran yang paling diperdebatkan saat ini secara akademis dan praktisi. Karena tingkat efektivitas akuntan forensik dalam proses forensik terutama bergantung pada pendidikan yang diterimanya dan bagaimana profesi akuntansi forensik dirancang. Hasil kajian empiris penelitian ini dapat dikatakan menunjukkan adanya permintaan dan minat untuk dimasukkannya pendidikan akuntansi forensik dalam kurikulum akuntansi. Serta profesi akuntan forensik yang paling disukai dan lebih aman dibandingkan profesi lainnya. Dengan demikian, banyak perguruan tinggi di Indonesia yang telah melengkapi infrastruktur pendidikan profesi akuntansi forensik, telah memasukan berbagai mata kuliah terkait akuntansi forensik dalam program studinya.

Harapan ke depannya, bagi prodi akuntansi



mata kuliah akuntansi forensik dimasukan dalam kurikulum akuntansi karena mengetahui manfaatnya begitu banyak. Bagi perguruan tinggi umumnya dan program studi akuntansi khususnya dapat berupaya memberikan informasi yang berkaitan dengan mata kuliah akuntansi forensik baik bagi mahasiswa dan dosen akuntansi, misalnya seminar dan workshop tentang akuntansi forensik.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriwandi, & Herycson. (2022). Cyber Crime Dan Fraud Kartu Kredit Dan Kartu Debit: Perspektif Akuntansi. *JUEB: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(3).
- Atkinson, A. a, Kaplan, R. S., & Young, S. M. (2012). *MANAGEMENT Information for Decision-Making and Strategy Execution*.
- Christine, D., & Apriwandi. (2022). Audit Internal dan Pencegahan Kecurangan-Bukti Empiris Pada Badan Urusan Logistik (BULOG). *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6, 3270–3280.
- Dimitrova, J., & Sorova, A. (2016). The Role of Professional Skepticism in Financial Statment Audit and Its Appropriate Application. *Journal of Economics*, 1(2), 1–17.
- Elmore, R. C. (2010). Forensic Accounting Education: a Survey of Academicians and Practitioners. *May 2004*, 193–231. [https://doi.org/10.1016/s1085-4622\(04\)06010-9](https://doi.org/10.1016/s1085-4622(04)06010-9)
- Faraid, F. A., . S., & Khamainy, A. H. (2021). Persepsi Terhadap Pentingnya Mata Kuliah Akuntansi Forensik Dalam Kurikulum Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Wiraraja. *Journal of Accounting and Financial Issue (JAFIS)*, 1, 37–46. <https://doi.org/10.24929/jafis.v1i1.1206>
- Febriani, F., & Suryandari, D. (2019). Implementasi Fraud Diamond Theory Terhadap Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan (Fraud): Persepsi Pegawai Dinas Kota Tegal. *Jurnal Akuntansi*, 9(1), 33–46. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.9.1.33-46>
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2013). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan EVIEWS 8*. Lembaga Penerbit Universitas Dipenogoro.
- Herlita, S., & Bayunitri, B. I. (2021). Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Kecurangan (Studi Kasus pada PT. Dirgantara Indonesia (Persero) Kota Bandung). *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Ekonomi*, 7(1), 1805–1830.
- Jain, D. E., & Lamba, J. (2020). Forensic Accounting: a Way To Fight, Deter and Detect Fraud. *IARS International Research Journal*, 10(1). <https://doi.org/10.51611/iars.irj.v10i1.2020.106>
- Jiantari, S. (2014). Akuntansi Forensik: Perlukah Ada Dalam Kurikulum Jurusan Akuntansi? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL*, 5, 2086–7603.
- Jogiyanto Hartono. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis Salah Kaprah dan Pengalaman* (B. U. G. Mada (ed.)).
- Larasati, Y. S., & Surtikanti, S. (2019). Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pencegahan Fraud di Dalam Proses Pengadaan Barang dan Jasa (Riset Empiris pada Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut Kementrian Kelautan dan PERIKANAN). *Journal of Accounting, Finance, Taxation, and Auditing (JAFTA)*, 1(1), 31–43. <https://doi.org/10.28932/jafta.v1i1.1526>
- Ratna, H., Roemintoyo, R., & Usodo, B. (2020). The Role of Adversity Quotient in the Field of Education: A Review of the Literature on Educational Development. *International Journal of Educational Methodology*, 6(3), 507–515. <https://doi.org/10.12973/ijem.6.3.507>
- Rezaee, Z., Lo, D., & Ha, M. (2014). International Emergence of Forensic Accounting Education and Practice. *Open Journal of Social Sciences*, 02(12), 1–3. <https://doi.org/10.4236/jss.2014.212001>
- Rezaee, Z., Lo, D., Ha, M., & Suen, A. (2016). Forensic Accounting Education and Practice: Insights From China. *Of Forensic & Investigative Accounting*, 8(1), 106–119.
- Sandari, T. E. (2022). Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Penerapan Mata Kuliah Akuntansi Forensik Dalam Kurikulum Jurusan Akuntansi Di Universitas (Studi Kasus Pada Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya). *JEA17: Jurnal Ekonomi Akuntansi*,



-
- 7(01), 59–74.
<https://doi.org/10.30996/jea17.v7i01.6553>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Tuanakotta, T. M. (2010). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif (E2)* (Salemba Empat (ed.)). Salemba Empat.
- Yulistianingsih, A. R. D., Hadi, F., Nurhabiba, N., & Suhartono, S. (2020). Peran Akuntan Forensik dalam Mengatasi Fraud dan Korupsi di Lembaga Pemerintahan. *ISAFIR: Islamic Accounting and Finance Review*, 1(2), 135–146.
<https://doi.org/10.24252/isafir.v1i2.18290>
- Zeytinoglu, E., & Anadolu, Z. (2020). Forensic Accounting Education: an Evaluation of Perception of Students and Certified Public Accountants. *Contemporary Studies in Economic and Financial Analysis*, 102, 27–40.
<https://doi.org/10.1108/S1569-375920200000102006>